

**KONSTRUKSI REALITAS KAUM PEREMPUAN DALAM FILM  
“WANITA TETAP WANITA”  
(Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”)**

**Ahmad Robiansyah<sup>1</sup>**

**Abstrak**

*Makna yang disampaikan dalam film Wanita Tetap Wanita adalah realitas kaum perempuan disajikan melalui kisah dari lima orang wanita melalui problematika kehidupan masing-masing berbagai karakter dan latar belakang sosial konflik, kekerasan yang dialami oleh perempuan yang mengarah kepada feminisme yakni penindasan gender yang memandang realitas kaum perempuan. Adapun realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film Wanita Tetap Wanita antara kaum perempuan menjadi korban diskriminasi akibat konstruksi gender yang membagi ciri dan sifat feminitas pada perempuan seperti kekerasan (violence) yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serangan fisik, pemaksaan dan pelecehan seksual.*

**Kata Kunci :** *Konstruksi realita perempuan, Semiotika, Film Wanita Tetap Wanita.*

**Pendahuluan**

Film adalah sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan juga merupakan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa, serta film dapat dimanfaatkan untuk mengapresiasi pencerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa misalnya tentang pengobaran semangat perjuangan gender dimana, perempuan berjuang untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan hak. Kontroversi tentang hak dan kesetaraan atas gender di Indonesia hingga saat ini masih menjadi suatu perbincangan yang hangat, sejauh ini diskriminasi gender terhadap perempuan masih sangat marak terjadi khususnya di Indonesia, perjuangan kesetaraan gender masih berkobar kuat khususnya di Indonesia, nilai-nilai kebudayaan yang sangat kuat membuat para perempuan masih dianggap berbeda dengan kaum pria baik dalam berpolitik dan mengenyam pendidikan. Kesadaran akan hal itulah maka para perempuan di Indonesia masih harus berjuang untuk menyetarakan hak tersebut.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Ahmadrobianyah@gmail.com

Tabel 1 Realitas Kekerasan terhadap perempuan

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Jumlah	3.160	5.163	7.787	14.020	20.391

Sumber: Komnas Perempuan 2006

Profil tersebut menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan dari tahun ketahun meningkat. Selama tahun 2005 angka kekerasan naik menjadi 6.371 kasus dari tahun sebelumnya. Sementara itu selama tahun 2004, angka kekerasan terhadap perempuan adalah 14.020 kasus. Angka ini mengalami kenaikan hampir sekitar 100 % dari tahun sebelumnya, yaitu 7.787 di tahun 2003. Menurut catatan Komnas perempuan dari tahun ketahun angka kekerasan terhadap perempuan ini terus meningkat, pada tahun 2001, ketika Komnas Perempuan pertama kali mencoba melakukan pendataan, telah mencatat sebanyak 3.160 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2002 menjadi 5.163 kasus kekerasan perempuan. Dari 14. 020 kasus kekerasan terhadap perempuan ini, sebanyak 4.310 adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga, 2.470 kasus terjadi dalam komunitas, 6.634 kasus terjadi dalam rumah atau komunitas, 562 adalah kasus trafficking dan 302 kasus merupakan kasus yang pelakunya adalah aparat Negara. Berbagai kasus realitas yang terjadi terhadap perempuan sehingga tercatat komnas perempuan mencatat selama tahun 1998-2010

Tabel 2 Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Berdasarkan Jenis Data terpilah 1998 – 2010

No.	Jenis Kasus	Jumlah
1.	Perkosaan	4.391 kasus
2.	Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual	1.359 kasus
3.	Pelecehan seksual	1.049 kasus
4.	Penyiksaan seksual	672 kasus
5.	Eksplorasi seksual	342 kasus
6.	Perbudakan seksual	258 kasus
7.	Intimidasi /serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman/percobaan perkosaan	109 kasus
8.	Kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama	108 kasus
9.	Pemaksaan aborsi	17 kasus
10.	Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual	15 kasus
11.	Pemaksaan perkawinan, termasuk kawin paksa dan cerai gantung	6 kasus
	Total	8.326 kasus

Sumber : ([www.komnasperempuan.com](http://www.komnasperempuan.com) di akses pada 12/11/2013).

Bukan hanya itu saja, banyak lagi persoalan mengenai kaum perempuan lainnya yang menyeruak dalam kondisi perbedaan gender yang semestinya harmonis dan menjadi sesuatu yang indah. Maraknya kasus lain seperti perdagangan perempuan (*trafficking in women*) dapat dilihat dari data *International Organization for Migration* (IOM) yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara asal korban perdagangan manusia (*trafficking*). Hingga Juni 2011, sedikitnya tercatat ada 3.909 korban perdagangan manusia dan sebagian besar korbanya kaum perempuan ([www.kpa.or.id](http://www.kpa.or.id) di akses pada 9/12/2013). Belum lagi jika membahas bagaimana kaum perempuan yang direndahkan dan diperlakukan dengan kekerasan, bahkan tidak jarang menemui kematian.

Fenomena-fenomena tersebut membuat pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga patut untuk diangkat dan diteliti. Kaum perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Untuk menggugah kesadaran kritis atas kenyataan kaum perempuan serta upaya mencari solusi telah banyak hal yang dilakukan oleh anak-anak bangsa melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan organisasi non pemerintah, akademisi, serta para intelektual dan seniman. Satu hal menarik di tengah perkembangan media informasi dan komunikasi serta industri perfilman yang kian pesat adalah ketika seorang sutradara Irwansyah, Didi Riyadi, Reza Rahadian, Teuku Wisnu, kemudian mencoba menyajikan kenyataan sosial ini melalui film *Wanita Tetap Wanita*.

Film *Wanita Tetap Wanita* menyajikan realitas kaum perempuan dalam konteks tanda-tanda tertentu, karena itulah peneliti merasa tertarik untuk membedah lebih jauh film *Wanita Tetap Wanita* dalam bentuk skripsi dengan judul “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film *Wanita Tetap Wanita*”.

### **Kerangka Dasar Teori** ***Sosiologi Komunikasi***

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 1992: 471), sosiologi komunikasi adalah merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosiologi yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antarkelompok. Menurut Soekanto, sosiologi Komunikasi juga ada kaitannya dengan *public speaking*, yaitu bagaimana seseorang berbicara kepada publik.

Secara komprehensif Sosiologi Komunikasi mempelajari tentang interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan dengan interaksi tersebut seperti bagaimana interaksi (Komunikasi) itu dilakukan dengan menggunakan media, bagaimana efek media sebagai akibat dari interaksi tersebut, sampai dengan bagaimana perubahan-perubahan sosial di masyarakat yang di dorong oleh efek media berkembang serta konsekuensi sosial macam apa yang di tanggung masyarakat sebagai akibat dari perbuatan yang di dorong oleh media massa.

Komunikasi di dalam masyarakat dibagi menjadi 5 jenis:

1. **Komunikasi individu dengan individu (Komunikasi Antarpribadi)**
2. **Komunikasi kelompok**
3. **Komunikasi Organisasi**
4. **Komunikasi Sosial**
5. **Komunikasi Massa**

### ***Film Sebagai Media Komunikasi Massa***

Menurut Joseph V. Maschelli (dalam Maarif, 2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya. Rangkaian gambar-gambar ini biasa dikenal sebagai montase visual (*Visual Montage*).

### ***Konstruksi Realitas***

Istilah konstruksi realitas menjadi populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia di bawah judul *Tafsir Sosial atas kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990)*. Buku tersebut menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2009:95).

Pengertian “Konstruksi” adalah suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana yang meliputi pembangunan gedung (*Civil Engineer*), dan *instalasi* mekanikal dan elektrik (Trianto, 2011:1). Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana, (<http://Wikipedia./org/wiki/konstruksi>).

Realitas adalah kenyataan yang dialami bersama secara subjektif dengan proses kreatif yang dilakukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

### ***Realitas Sosial***

Pada umumnya teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Paradigma definisi sosial lebih tertarik

terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Menurut Ritzer (Bungin, 2009:191) mengatakan bahwa pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrim, tetapi pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial. Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi “panglima” dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, tetapi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengonstruksi dunia sosialnya. Pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Bungin, 2009: 192).

### ***Film dalam Mengonstruksi Realitas***

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Film sebagai refleksi masyarakatnya tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dan kebudayaannya. Awalnya, film lahir sebagai perkembangan teknologi. Kejeniusan para ilmuwan di penghujung abad ke-19 telah melahirkan apa yang kemudian disebut gambar bergerak (*motion picture*) alias film (dalam Irwansyah, 2009:27), “gambar hidup adalah keajaiban, yang tak cuma dilahirkan oleh teknologi, tapi oleh kepandaian bercerita”.

### ***Gambaran Realitas Kaum Perempuan***

#### **1. Perempuan dalam Perspektif**

Sejarah Proses pamarjinalan masyarakat di dalam struktur sosial ekonomi maupun politik lambat laun menyebabkan komunitas tersebut terjebak dalam suatu kondisi yang dinamakan sebagai perangkap kemiskinan. Kemiskinan yang dialami bukan hanya kemiskinan dalam arti tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah melainkan juga kemiskinan dalam arti terkecangnya hak ataupun kemerdekaan individu dalam mengekspresikan dinamika hidupnya.

#### **2. Perempuan dalam Ketimpangan Gender**

Meskipun telah banyak kemajuan pada hak-hak kaum perempuan, namun persoalan ketidakadilan sosial umumnya masih menimpa kaum perempuan. Hal tersebut dinilai karena adanya konstruksi gender yang telah melalui perjalanan sejarah yang sangat panjang dan terlanjur mengakar kuat dalam masyarakat.

Seperti yang dijelaskan di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* (Nugroho, 2008: 10) bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.

### ***Kekerasan Pada Perempuan***

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga (Depkes RI, 2006). Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Depkes. RI, 2006) Adapun yang termasuk lingkup rumah tangga adalah : Suami, Istri dan anak.

### ***Semiotika Film***

Film berbagai sistem tanda yang bekerja upakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (dalam Subur, 2002: 128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

### ***Pengertian Gender***

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin” (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265). Kata “gender” bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt (ed.), 1984: 561).

Secara terminologis, “gender” bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993:4). Definisi lain tentang dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, “gender” adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social budaya Elaine Showalter (ed.) 1989:3). Gender juga bisa di jadikan konsep analisis yang dapat di gunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nassarudin Umar, 1999: 34). Lebih tegas lagi disebut dalam *Women’s Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu

konsep kultural yang di pakai untuk membedakan peran , perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004:4)


### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Film Wanita Tetap Wanita adalah film yang menyajikan beragam permasalahan kaum perempuan saat ini, namun tetap pada satu benang merah di dalamnya. Film ini resmi keluar pada tanggal 17 September 2013. Film Wanita tetap Wanita adalah sebuah karya film yang awalnya adalah sebuah film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang. Realitas kaum perempuan dalam film Wanita tetap Wanita disajikan melalui kisah dari lima orang wanita yang memiliki problematika kehidupannya masing-masing dan bagaimana mereka menghadapinya. Setting dalam film berdurasi 98 menit ini, Wanita Tetap Wanita dibagi dalam 5 plot cerita yang memiliki 1 benang merah, bahwa perempuan adalah *superwomen* jika ditelisik melalui berbagai sisi, bukan hanya lewat sisi simpati menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter dan latar belakang sosial.

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film itu untuk menentukan petanda dan penanda serta makna konstruksi realitas kaum perempuan yang terkandung dalam film “Wanita Tetap Wanita” tersebut.

**Tabel 4.2.1.1**  
**Penerapan peta tanda Roland Barthes**  
**pada scene tindak kekerasan psikologis Simbol**

Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
	Ibu Shana : Shana pernikahanmu dibatalkan nak. Adik Shana : Dibatalkan	<i>Close-up</i> , Pada jarak ini memperlihatkan wajah. Wajah manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.
Denotasi	Pada scene pertama, memperlihatkan dengan adengan Shana mengeluarkan air mata setelah mendengar berita dari ibunya yaitu pernikahannya dibatalkan.	
Konotasi	Dari gambar tersebut terlihat matanya berkaca-kaca setelah mendengar kabar berita dari ibunya yaitu pernikahannya dibatalkan.	

(Sumber: Sobur, 2006:69 dalam film “Wanita Tetap Wanita”)

Pengambilan *scene* yang diambil pada menit ke 04 lewat 50 detik menggunakan *close-up*, Pada jarak ini memperlihatkan wajah. Wajah manusia

mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan, yaitu wajah Shana. *Scene* ini ingin menunjukkan keintiman. *Scene* tersebut berlatar di kamar.

Adegan pertama yang digunakan adalah pada saat Shana menunggu pengantin Rangga yaitu pengantin laki-laki untuk menikah dengannya akan tetapi Rangga kabur dari rumah, Shana yang mendengar berita tersebut menangis.

Makna denotasinya adalah pada *scene* pertama, memperlihatkan dengan adengan Shana mengeluarkan air mata setelah mendengar berita dari ibunya yaitu pernikahannya dibatalkan. Menangis adalah respon fisik akibat dari refleksi ataupun dari gejala emosi yang dirasakan oleh seseorang. Pada beberapa kasus menangis adalah sinyal yang dikirimkan oleh seseorang pada orang lain untuk memberitahu bahwa seseorang itu betul betul sedih atau tertekan. Aktivitas menangis tidak hanya terjadi akibat dari gejala emosi, ada tiga macam air mata yang dikeluarkan oleh manusia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Menangis>

1. Air mata basal berasal dari kelenjar air mata dan bertujuan sebagai pelumas agar mata anda sehat (proses lakrimasi).
2. Air mata refleksi berasal dari respon yang terjadi alamiah dari mata apabila mata kemasukan zat-zat dari luar yang tidak seharusnya masuk ke mata, seperti debu, sabun, saat anda memotong dan mengupas bawang dan lain sebagainya. Air mata ini memicu reaksi berantai yang mengaktifkan bagian di otak agar kelenjar lacrimal di atas mata melepaskan air mata pada kelopak mata agar mengeluarkan zat-zat tersebut.
3. Air mata emosional hanya terjadi pada manusia dan berasal dari pemicu yang sama dengan gejala emosi yang mengakibatkan wajah seorang merona merah karena malu atau marah

Warna baju putih yang digunakan Shana memberikan efek psikologis pada penontonnya untuk mengidentikkan gambar-gambar tersebut sebagai sesuatu menunjukkan kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, takbersalah, keamanan, persatuan. Warna putih sangat bagus untuk menampilkan atau menekankan warna lain serta memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan. Sedangkan Jilbab asalnya dari bahasa sudi arabia yakni Jalaba, yang bermakna membawa, menghimpun. Itu berarti menghimpun sesuatu yang terlepas. Secara istilah sekarang ini, jilbab atau kerudung ialah salah satu busana yang dikenakan oleh wanita beragama Islam, yang berfungsi untuk menutupi bagian kepala dan dada.

Makna konotasinya adalah dari gambar tersebut terlihat matanya berkaca-kaca kemudian mengeluarkan air mata setelah mendengar kabar berita dari ibunya yaitu pernikahannya dibatalkan ini menunjukkan menangis. Kalau ternyata di dalam air mata itu mengandung *lysozyme*, zat anti bakteri yang mampu membunuh 90 hingga 95 persen bakteri di mata hanya dalam waktu 10 menit. Masalah adalah ketika kita tanpa sadar menyimpan energi negatif dari kedukaan dalam diri kita. Energi negatif (sedih, marah, kecewa) ini bisa tersimpan di dalam sistem limbik otak (bagian yang berhubungan dengan memori, emosi, motivasi, dan lain-lain) serta bagian tertentu dari hati kita. Emosi ini akan mengganggu



kesehatan kita jika terlalu lama tersimpan, dengan menangis bisa mengeluarkan dan menghilangkan perasaan negatif ini, sehingga membuat kita lebih positif dan lebih bahagia dalam hidup.<http://www.hipwee.com/motivasi/8-alasan-kenapa-menangis-itu-baik-untuk-hidupmu/>

Dari segi pakaian yang digunakan yaitu berpakaian muslim dengan menggunakan kerudung, jilbab, hijab, bila dalam bahasa arabnya adalah khimaar, jamaknya khumur yaitu tutup/tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita. Sekilas kerudung memiliki definisi yang hampir sama dengan jilbab. Tapi tidak sama. Jilbab memiliki arti yang lebih luas, karena jilbab dapat diartikan sebagai busa muslimat yang menjadi satu corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala sampai kedua telapak kakinya yang jadi satu (menyatu) tanpa menggunakan kerudung lagi. Sedangkan khimar itu (kerudung) hanya tudung yang menutupi kepala hingga dada saja. Sama halnya seperti jilbab, kerudung ini hukumnya wajib.

Hal ini menandakan bahwa jilbab ini tak sekedar penutup kepala karena rambut yang jelek Jilbab ini tak sekedar penutup kulit yang hitam atau coklat karena termakan iklan pingin berkulit putih Jilbab ini tak sekedar penutup kaki yang tidak panjang semampai Jilbab ini tak sekedar ingin ikut-ikutan tren karena banyak artis berjilbab Jilbab ini tak sekedar karena beli bahan kepanjangan mau buat apa sisanya Jilbab ini bukan dipakai karena memang terpaksa karena instansi tempat kita belajar atau bekerja mengharuskan kita untuk berjilbab. Jilbab ini dipakai bukan karena ingin mencari perhatian lawan jenis agar dinilai alim. Muslimah, lebih dari itu semua, ketahuilah bahwa di antara kasih sayang Allah terhadap kaum wanita adalah tidak mengabaikan hal-hal yang dapat menjadi kemaslahatan bagi mereka kecuali menganjurkannya dan memerintahkannya, dan tidak membiarkan apapun yang membahayakannya kecuali memperingatkannya dan menghindarkannya dari mereka.

Kemiskinan yang dialami bukan hanya kemiskinan dalam arti tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah melainkan juga kemiskinan dalam arti terkecangnya hak ataupun kemerdekaan individu dalam mengekspresikan dinamika hidupnya.

Fenomena pamarjinalan tadi dengan wacana yang berkaitan dengan perempuan. Wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai korban dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat terlihat dalam film Wanita tetap wanita yang ditampilkan dalam scene pertama. Fenomena bias gender dalam konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki akhirnya direspons dengan memunculkan suatu opini yang mengatakan bahwa dunia yang kita huni ini adalah dunia laki-laki, yang dibentuk dan ditata sedemikian rupa dengan norma atau nilai laki-laki. Perempuan seakan-akan hanya “di-skenariokan” sebagai artis panggung teater yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki, dengan skenario yang dibuat laki-laki serta ditampilkan untuk memuaskan selera penonton yang kebetulan juga laki-laki. Benar atau tidaknya anggapan di atas memang relatif dan belum tentu menjadi suatu realitas dalam kehidupan kita, (Nugroho, 2008:23).

**Pembahasan**

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan dalam dalam film “Wanita Tetap Wanita”.

Tabel 4.3.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>connotative signified</i> (petandakonotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

(Sumber: Sobur, 2006:69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006:69).

Film Wanita Tetap Wanita menurut peneliti yaitu menggambarkan konstruksi realitas kaum perempuan. Meski tujuan film “Wanita Tetap Wanita” untuk menghibur khalayak, namun dikhawatirkan konten tayangannya dapat merusak nilai dan moral dalam masyarakat. Konstruktivisme yang ditampilkan dalam film “Wanita Tetap Wanita” adalah konstruktivisme biasa yaitu gambaran dari realitas itu sendiri, pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu objek dalam diri sendiri, (Suparno dalam Bungin, 2009:194). Makna denotasi dalam film “Wanita Tetap Wanita” yaitu menampilkan realitas kaum perempuan disajikan melalui kisah dari lima orang wanita melalui problematika kehidupannya masing-masing berbagai karakter dan latar belakang sosial konflik serta menghadirkan kekerasan yang dialami oleh perempuan yang mengarah kepada feminisme yakni penindasan gender yang memandang realitas kaum perempuan, mencermati masalah perempuan dalam suatu pandangan yang berorientasi gender dan memberi tempat yang prioritas untuk kebutuhan perempuan yang diharapkan dapat merubah realitas untuk kesetaraan gender.

Scene ini kekerasan seksual karena kekerasan yang bernuansa seksual, termasuk berbagai perilaku yang tak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran sama halnya dengan scene kedua.

Sedangkan scene yang kelima yang dianggap kekerasan seksual yaitu pada saat Dion mengajak Vanya untuk ketemuan di diskotik, menyelesaikan permasalahan antar mereka, akan tetapi Dion memiliki rencana lain yaitu mencoba memaksa Vanya untuk melayani kemauannya akan tetapi Vanya menolak sehingga Dion memaksanya sampai mendorongnya ke kursi sambil mencekik lehernya, terlihat terjadi pemaksaan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang di ikuti dengan kekerasan ini ditandai dengan adengan dorongan ke kursi, serta ciuman dan cekikan yang didapat perempuan, <http://artikata.com/arti-323302-cekik.html>. Hal ini menandakan bahwa pria adalah pihak yang berinisiatif untuk melakukan sentuhan dengan perempuan. Bisa dikatakan pria memiliki karakter agresif, yaitu ingin melakukan kontak atau hubungan lebih pada perempuan untuk melampiaskan hasrannya dengan sifat memaksa. Mencekik menurut arti kata yakni memegang dan mencekam leher sehingga yg dipegang dan dicekam tidak dapat bernapas: dalam perkelahian itu, ia berhasil, leher musuhnya hingga musuhnya itu lemas dan hampir mati.

Menurut kamus besar Indonesia (1990) pengertian pelecehan seksual adalah pelecehan yang merupakan bentuk pembendaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki arti hal yang berkenan dengan seks atau jenis kelamin, hal yang berk enan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, berdasarkan pengertian tersebut maka pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal -hal yang berkenan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki -laki dan perempuan. Hal ini dianggap sebagai penindasan gender dimana dalam film ini menurut pengamatan penulis perempuan ditindas, dikekang dan dibentuk oleh duniannya oleh laki-laki bahkan kemudian disalahgunakan.

Adapun scene yang termasuk kekerasan fisik terlihat yaitu scene ketiga dan keempat, adegan ketiga yang digunakan adalah pada saat Nurma dan Andy adalah seorang jaksa mereka menangani kasus dan dari tanda bukti memperlihatkan adengan laki-laki yang memegang kayu dengan kayu diayunkan kebawah dan mengarah kepada seorang perempuan, serta terdengar teriakan perempuan tersebut. terjadi pemukulan yang dilakukan laki-laki tersebut kepada istrinya ditunjukkan pada adegan tersebut. Hal ini menandakan bahwa pria melakukan tindakan kekerasan fisik kepada istrinya dengan apa yang disebut dengan KDRT. Tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lain. Posisi telapak tangan yang terbuka dan mengayung adalah memukul, memukul terdiri atas dua bentuk, yaitu memukul dengan menggunakan alat dan memukul tanpa menggunakan alat, memukul dengan tanpa menggunakan alat dengan tangan terbuka disebut menepuk, (Majinur darlisanto, 2014)

Sedangkan scene keempat dengan adegan pada saat Nurma turun dari mobil kemudian disambut oleh wartawan yang sudah menunggunya kemudian Nurma ditanya berbagai pertanyaan, tiba-tiba istri Andy datang dan menampar

Nurma, terlihat terjadi kekerasan yang dilakukan oleh seorang perempuan terhadap perempuan lain, ini ditandai dengan adengan tamparan yang diterimanya. Hal ini menandakan bahwa tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh perempuan tersebut yaitu tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lain. Bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan, yaitu tamparan.

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan data berupa rangkaian *scene* dalam film dengan mencari makna dan konstruksi realitas kaum perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita yakni :

1. Makna yang disampaikan dalam film Wanita Tetap Wanita antara lain:
  - a. Film ini menampilkan realitas kaum perempuan disajikan melalui kisah dari lima orang wanitamelalui problematika kehidupannya masing-masing berbagai karakter dan latar belakang sosial konflik
  - b. Film ini menghadirkan kekerasan yang dialami oleh perempuan yang mengarah kepada feminisme yakni penindasan gender yang memandang realitas kaum perempuan.
2. Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita:
  - a. Kaum perempuan menjadi korban diskriminasi akibat konstruksi gender yang membagi ciri dan sifat feminitas pada perempuan.
  - b. Kaum perempuan mendapat tindak kekerasan (*violence*) yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serangan fisik, pemaksaan dan pelecehan seksual.

### ***Saran***

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Pembuat film dalam melakukan penggambaran tentang perempuan sebaiknya mengerti dengan baik perbedaan antara hal yang disebut kodrat pada perempuan dan hal yang merupakan hasil konstruksi gender tentang perempuan.
2. Film sebagai salah satu media penyampaian informasi oleh kekuatan bahasa, sehingga dapat menjadi agen perubahan wacana, termasuk persoalan gender. Oleh sebab itu film sebaiknya tidak menggunakan bahasa yang seksis, yaitu bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak setara misalnya, anggota kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks yang lain.
3. Untuk pengembangan kajian pada bidang Ilmu Komunikasi, sebaiknya perlu dipertimbangkan untuk memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang kajian-kajian analisis teks seperti analisis semiotika, analisis framing, dan analisis wacana karena bidang kajian tersebut dapat sangat membantu dalam

memahami pesan-pesan dalam proses komunikasi apalagi dengan perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.

### **Daftar Pustaka**

- Berger, Arthur Asa. 1999. *Media Analysis Techniques*. Alih Bahasa Setio Budi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Danesi Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Edisi Terjemahan Oleh Gunawan Admiranto. A). Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.
- David Bordwell and Kristin Thompson. 1993. *Film and Art: An Introduction*. Mc. Graw Hill. New York.
- Fiske, John. 1990. *Cultural And Communication Studies*. Cetakan kelima. Terjemahan oleh Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A-Z About Film Indonesia*. Bandung: Mizan
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya saya Kritikus Film*. Yogyakarta: CV Humorisan Pustaka.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.
- Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Erlangga. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monaco, James, 1977. *How To Read a Film*. London: Oxford University Press.
- Nogroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Penerbit LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siagian, Gayus. 2006. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

- Sobur, Alex, 2002, *analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex. 2003, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sobur, Alex. 2009. (a) *Analisis Teks Media*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotika*. Terj. Sally Pattinasarany. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Whelehan, Imelda, 1993, *Modern Feminist Thought: From the Secondwaweton “Post Modernism”*. New York: New York University Press.

### **Skripsi**

- Mboiek, Pieter B., “*Pelecehan Seksual Suatu Bahasan Psikologis Paeda -gogis,*” *makalah dalam Seminar Sexual Harassment* , Surakarta 24 Juli. Surakarta : Kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta dan United States Information Service
- Maarif, Syamsul, 2005. *Skripsi :Representasi Patriotisme perempuan dalam film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin: Jurusan ilmu Komunikasi.
- Majinur darlisanto. 2014. *Medan makna verba memukul Dalam bahasa melayu sambas*. Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Jurusan pendidikan bahasa dan seni Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas tanjungpura. Pontianak
- Stanko, Elizabeth A., “*Reading Danger: Sexual Harassment, Anticipation and Self -Protection,*” dalam Marianne Hester (ed.) *Women Violence and Male Power: Feminist Activism, Research and Practice* (Buckingham: Open University Press,1996)
- Rakhmani. 2006. *Skripsi: Mitos Kepahlawanan, Analisis Semiotika Film Superman Returns*, Universitas Hasanuddin: Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Sejati, Sukma. 2011. *Representasi Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya.

**Sumber Internet :**

([www.komnasperempuan.com](http://www.komnasperempuan.com) di akses pada 12/11/2013).

(<http://yuriberbicara.blogspot.com/2011/11/teori-teori-sosiologi-dan-komunikasi.html>)

([http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2012/03/120307\\_komnasperempuan.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2012/03/120307_komnasperempuan.shtml) di akses pada 12/11/2013)

([www.kpa.or.id](http://www.kpa.or.id) di akses pada 9/12/2013).

(<http://indosinema.com/2013/09/sinopsis-wanita-tetap-wanita/> di akses pada 16/12/2013)

(<http://indonesianegerikita.blogspot.com/2010/03/pengertian-kekerasan-pada-perempuan.html>)